

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
POLITEKNIK PALCOMTECH**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL TERHADAP  
PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh:**

**DESI KARTIKA ARUM**

**041180009**

**Untuk memenuhi Sebagian Syarat**

**Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG**

**2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
POLITEKNIK PALCOMTECH**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL TERHADAP  
PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh:  
DESI KARTIKA ARUM  
041180009**

**Untuk memenuhi Sebagian Syarat  
Mencapai Gelar Ahli Madya  
PALEMBANG  
2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**POLITEKNIK PALCOMTECH**

---

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR**

**NAMA** : DESI KARTIKA ARUM  
**NOMOR POKOK** : 041180009  
**PROGRAM STUDI** : D3 AKUNTANSI  
**JENJANG PENDIDIKAN** : DIPLOMA TIGA (D3)  
**JUDUL** : ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL  
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN  
TERUTANG PADA SEKTOR FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Tanggal** : 16 Juli 2021

**Mengetahui,**

**Pembimbing**

**Direktur**

**Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.**

**Benedictus Effendi, S.T., M.T.**

**NIDN : 0204068901**

**NIP : 09.PCT.13**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**POLITEKNIK PALCOMTECH**

---

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR**

**NAMA** : DESI KARTIKA ARUM  
**NOMOR POKOK** : 041180009  
**PROGRAM STUDI** : D3 AKUNTANSI  
**JENJANG PENDIDIKAN** : DIPLOMA TIGA (D3)  
**JUDUL** : ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR MODAL  
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN  
TERUTANG PADA SEKTOR FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Tanggal** : 12 Agustus 2021

**Tanggal** : 13 Agustus 2021

**Penguji 1**

**Penguji 2**

**Dr. Febrianty, S.E., M.Si.**

**Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.**

**NIDN : 0013028001**

**NIDN : 0225128802**

**Menyetujui,**

**Direktur**

**Benedictus Effendi, S.T., M.T.**

**NIP : 09.PCT.13**

**MOTTO :**

Man Jadda, Wajada

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil.”

(Pepatah Arab).

“Barang Siapa bertawakkal pada Allah, maka Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya”

(QS. Ath.Thalaq:3)

**Kupersembahkan kepada:**

- Allah SWT karena atas berkat rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga saya dapat membuat laporan LTA ini.
- Orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya baik moril maupun materil.
- Dosen-dosen yang telah memberikan pengarahan
- Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP. Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu untuk bimbingan .
- Sahabat Seperjuangan yang telah menjadi penyemangat dalam segala keadaan .

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat, berkat, rahmat serta karunia nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan juduln **“Analisis Hubungan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi untuk menyelesaikan Program Studi Diploma III Akuntansi pada Politeknik Palcomtech.

Dalam menyusun laporan tugas akhir ini penulis tidak dapat mengerjakannya tanpa adanya bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur Politeknik PalComTech, Bapak Benedictus Effendi, S.T.,M.T.
2. Ketua Program Studi Akuntansi, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.
3. DosenPembimbing LTA Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E.,M.Si., Ak.,CTP.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pegawai Stimik/Politeknik Palcomtech
5. Orang tua tercinta, saudara-saudaraku serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa.
6. Teman dan sahabat terkasih yang selalu menemani kala susah maupun senang.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan untuk peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.

Demikian kata pengantar dari penulis, dengan kesadaran bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan penulisan laporan Tugas Akhir ini. Penulis memohon maaf apabila dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini terdapat kekeliruan, karena penulis masih dalam proses belajar. Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

**Palembang, Maret 2021**

**Desi Kartika Arum**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penelitian .....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Keagenan .....	11
2.1.2 Teori <i>Trade-off</i> .....	13
2.1.3 Pengertian Pajak .....	14
2.1.4 Fungsi Pajak .....	15
2.1.5 Unsur Pajak.....	16
2.1.6 Struktur Modal .....	17
2.1.7 Pajak Penghasilan Badan .....	22

2.1.8 Hubungan Struktur Modal Terhadap PPH Badan Terutang.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.3 Teknik Penentuan Data .....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	39

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	43
4.1.1 Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia .....	43
4.1.2 VisidanMisi Bursa Efek Indonesia .....	45
4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	45
4.1.4 Sejarah dan Profil Perusahaan .....	46
4.2 Hasil .....	53
4.2.1 Perhitungan Struktur Modal .....	53
4.3 Analisis dan Pembahasan .....	67
4.3.1 Analisis Perhitungan Struktur Modal .....	68
4.3.1.1 Analisis Perhitungan Rasio Utang terhadap Aset Jangka Panjang ( <i>LDAR</i> ) .....	68
4.3.1.2 Analisis Perhitungan Rasio Utang terhadap Modal ( <i>DER</i> ) .....	71
4.3.1.3 Analisis Perhitungan Total Aset .....	74
4.3.2 Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Terutang .....	75
4.3.3 Analisis Hubungan Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang .....	77

4.3.3.1 Analisis Hubungan <i>LDAR</i> terhadap .....	
Pajak Penghasilan Badan Terutang .....	77
4.3.3.2 Analisis Hubungan DER terhadap .....	
Pajak Penghasilan Badan Terutang .....	83
4.3.3.3 Analisis Hubungan Total Aset terhadap .....	
Pajak Penghasilan Badan Terutang .....	89

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran .....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xv</b>
-----------------------------	-----------

<b>HALAMAN LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
-------------------------------	-------------

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	33
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	45
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata LDAR Tiap Perusahaan .....	
Sektor Farmasi di BEI .....	69
Gambar 4.3 Grafik Rata-rata DER Tiap Perusahaan .....	
Sektor Farmasi di BEI .....	72
Gambar 4.4 Grafik Total Aset Tiap Perusahaan .....	
Sektor Farmasi di BEI .....	74
Gambar 4.5 Grafik PPH Badan Terutang Perusahaan .....	
Sektor Farmasi di BEI .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Beban Pajak Penghasilan perusahaan farmasi tahun 2016-2019 ...	4
Tabel 2.1 Tarif Pajak Penghasilan Badan .....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Farmasidi Bursa Efek Indoensia (BEI).....	35
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Farmasi di BEI .....	36
Tabel 3.3 Data perusahaan yang menjadi sampel penelitian.....	37
Tabel 4.1 Hutang Jangka Panjang Perusahaan .....	
Farmasi Tahun 2015 – 2020.....	55
Tabel 4.2 Total Aset Perusahaan FarmasiTahun 2015 -2020 .....	56
Tabel 4.3 Total dan Rata-rata LDARPerusahaan.....	
Farmasi Tahun 2015 - 2020 .....	57
Tabel 4.4 Total Hutang Perusahaan FarmasiTahun 2015 - 2020 .....	59
Tabel 4.5 Total Ekuitas Perusahaan FarmasiTahun 2015 - 2020.....	60
Tabel 4.6 Rata-rata DER Perusahaan Farmasi Tahun 2015 - 2020.....	61
Tabel 4.7 Total Aset Perusahaan FarmasiTahun 2015 - 2020 .....	62
Tabel 4.8 Rata-rata Total Aset Perusahaan Farmasi Tahun 2015 – 2020 .....	63
Tabel 4.9 PPH Badan Terutang Perusahaan Farmasi Tahun 2015 - 2020 .....	65
Tabel 4.10 Rata-rata Pajak Penghasilan Badan Terutang Perusahaan .....	
Farmasi Tahun 2015 -2020 .....	66
Tabel 4.11 Analisis Hubungan LDAR terhadap Pajak Penghasilan .....	
Badan Terutang di BEI .....	78
Tabel 4.12 Analisis Hubungan DER terhadap Pajak Penghasilan .....	
Badan Terutang di BEI .....	84
Tabel 4.13 Analisis Hubungan Total Aset terhadap Pajak.....	
Penghasilan Badan Terutang di BEI .....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1. Form Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. Form Konsultasi (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. Form Revisi Ujian Pra Sidang (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. Form Revisi Ujian Kompre (Asli)

## ABSTRACT

*DESI KARTIKA ARUM. Analysis of the Relationship between Capital Structure and Corporate Income Tax Payable in the Pharmaceutical Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This study aims to prove the relationship between capital structure and the ratio of LDAR, DER and Total Aser. to corporate income tax payable. Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR), Debt to Equity Ratio (DER) and Total Assets as independent variables, and corporate income tax payable are used as dependent variables. The sample used in this study are pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2020.*

*The data analysis technique uses quantitative descriptive analysis, namely by calculating the formula and then analyzing it using simple mathematical methods, if both of the variables to be analyzed are both up, the relationship is positive and if they are both down, the relationship is negative. The analysis was conducted to see the relationship between the dependent variable and the independent variable, whether the relationship is positive or negative.*

*The results show that the Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR) variable is negatively related to Corporate Income Tax Payable because the fluctuations between LDAR and PPH Payable are not the same on average, Debt to Equity Ratio (DER) is negatively related to Corporate Income Tax Payable and Total Assets. positively related to corporate income tax payable because the fluctuations between Total Assets and Corporate Income Tax payable on average both experienced an increase which is why the relationship is positive.*

***Keywords : LDAR, DER, Total Assets, Corporate Income Tax Payable.***

## ABSTRAK

DESI KARTIKA ARUM. *Analisis Hubungan struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan struktur modal yaitu rasio *LDAR*, *DER* dan Total Aset terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Total Aset sebagai variabel independen, serta pajak penghasilan badan terutang digunakan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2020.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara melakukan perhitungan dengan rumus, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode matematika sederhana, apabila kedua dari variabel yang akan di analisis sama-sama naik maka hubungannya positif dan apabila sama-sama turun maka hubungannya negatif. Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, apakah hubungan tersebut positif atau negatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)* berhubungan negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang karena naik turun antara *LDAR* dan PPH Badan Terutang rata-rata tidak sama, *Debt to Equity Ratio (DER)* berhubungan secara negatif terhadap PPH Badan Terutang dan Total Aset berhubungan positif terhadap pajak penghasilan badan terutang karena naik turun antara Total Aset dan PPH Badan terutang rata-rata sama-sama mengalami kenaikan itulah sebabnya kenapa hubungannya menjadi positif.

**Kata kunci : LDAR, DER, Total Aset, PPh Badan Terutang.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan kepada orang pribadi, badan hukum atau perusahaan atas penghasilan yang diperoleh selama satu tahun pajak yang terdapat dalam Pasal 2 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (PPh) sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2018 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu. Menurut (Setiadi & Resnawati, 2021). PPh Badan merupakan Pajak Penghasilan atas penghasilan yang lainnya disebut Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau laba kena pajak. Membayar pajak merupakan salah satu kewajiban perusahaan yang tidak dapat dihindarkan. Namun perusahaan dapat melakukan manajemen pajak agar jumlah pajak yang harus dibayar menjadi rendah. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 17 tahun 2000 bahwa beban bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Dalam hal ini adalah beban bunga atas utang yang termasuk dalam beban usaha. Semakin besar jumlah utang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Apabila beban bunga menjadi semakin besar, maka penghasilan kena pajak akan menjadi semakin kecil. Dengan demikian, Pajak Penghasilan terutang atau jumlah pajak yang terutang menjadi semakin kecil. Dalam situasi tertentu keadaan inilah yang dapat mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar dalam mendanai aktivitas operasionalnya yang tertuang dalam komposisi struktur modal perusahaan.

Dari segi perekonomian negara, pajak menjadi sumber daya yang dipindahkan dari perusahaan (sektor privat) ke pemerintah (sektor publik). Pemindahan ini akan berpengaruh terhadap daya beli ataupun kemampuan perbelanjaan perusahaan, maka pemenuhan kewajiban pajak tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak terjadi gangguan jalannya aktivitas perusahaan. Pada tahun 2016 penerimaan pajak meningkat sebesar 4,13% dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat diperhitungkan sebagai penerimaan pajak atau penerimaan negara bukan pajak yang menjadi pembiayaan nasional yang dominan dalam rangka menjalankan program – program pembangunan nasional yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ,masyarakat dan kesejahteraan bangsa pada umumnya. Dan perubahan tarif pajak dapat mempengaruhi kondisi pendanaan perusahaan, keputusan pendanaan menjadi pertimbangan bagi manajer keuangan untuk memilih sumber dana perusahaan dari hutang atau menerbitkan saham, yang digunakan perusahaan sebagai struktur modalnya dan dalam kenyataannya banyak perusahaan menggunakan utang sebagai struktur modal usahanya.

Menurut (Setiadi & Resnawati, 2021). Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tingkat laba dan pajak memiliki hubungan yang positif, namun hal ini dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi pajak artinya perusahaan yang memiliki tingkat laba pada tahun tersebut cenderung meningkatkan hutangnya pada tahun selanjutnya, dimana hutang dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga.

Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar akan menimbulkan biaya bunga yang dibayarkan kepada kreditor meningkat namun bermanfaat dalam sisi perpajakan, akan tetapi dampak dari penggunaan utang yang terlalu melebihi batas akan menimbulkan biaya kebangkrutan. Besarnya biaya akan berdampak pada tingkat laba perusahaan, jika biaya perusahaan yang tinggi akan berakibat pada laba yang diperoleh perusahaan yang rendah hal ini yang dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak terutang.

Menurut (Setiadi & Resnawati, 2021) dengan berbagai insentif, diharapkan sektor ini bisa berkembang lebih pesat karena merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi yang memiliki multiplier efek ke sektor lain.. Untuk membiayai semua operasi dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka kemungkinan pajak yang

akan diperoleh perusahaan besar namun setiap perusahaan menginginkan pajak yang rendah, maka tidak dipungkiri perusahaan ada indikasi untuk menghindari pajak yang besar, terdapat berbagai cara yang dapat perusahaan lakukan untuk meminimalisir beban pajak secara legal, perusahaan bisa melakukan manajemen pajak agar jumlah pajak dibayar menjadi rendah yaitu dengan memperkuat struktur modal.

Perusahaan farmasi menambah koleksi sebagai perusahaan publik yang mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor farmasi merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan ada tujuh perusahaan diantaranya PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dengan kode DVLA, PT. Indofarma (Persero) Tbk dengan kode INAF, PT. Kalbe Farma Tbk dengan kode KLBF, PT. Merck Indonesia Tbk dengan kode MERCK, PT. Pyridam Pharma Tbk dengan kode PYFA, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode SIDO, PT. Tempo Scan Pasific Tbk dengan kode TSPC. Pada tahun 2016 sektor farmasi di bursa efek indonesia memiliki total ekuitas sebesar Rp. 3.102.006.520.718 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.416.509.193.625 hal tersebut menunjukkan kenaikan pada ekuitas perusahaan dan mempengaruhi nilai DER. Menurut( Sholihah, 2018) perusahaan sebagai wajib pajak berupaya untuk meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan laba yang akan didapat dan pemerintah sebagai pemungut bermaksud menerima jumlah pajak maksimum yang dapat

dipungut dari para wajib pajak. Berikut tabel beban pajak perusahaan farmas di bursa efek indonesia.

**Tabel 1.1 Beban Pajak Penghasilan perusahaan farmasi tahun 2016-2020**

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1.	DVLA	62.333.656.000	63.898.628.000	72.191.936.000	79.466.786.000
2.	INAF	6.263.743.656.	6.732.565.900	7.004.877.642	13.775.442.772
3.	KLBF	740.303.526.679	787.935.315.388	809.137.704.264	865.015.000.888
4.	MERCK	33.126.987.000	61.107.348.000	12.830.660.000	4.635.365.000
5.	PYFA	1.029.200.000	2.471.878.605.	2.869.815.788	3.176.104.438
6.	SIDO	148.557.000.000	148.090.000.000	203.988.000.000	266.146.000.000
7.	TSPC	173.464.664.107	186.750.680.877	187.322.033.018	201.065.998.598

Sumber : Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa besarnya beban pajak pada perusahaan farmasi berubah setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pajak penghasilan badan terutang berubah setiap tahunnya karena terus mengalami kenaikan kecuali pada PT. Merck Indonesia Tbk dengan kode MERCK mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu turun sebesar Rp 12.769.552.652 dari tahun sebelumnya dan juga PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode SIDO, mengalami penurunan pada tahun 2017 turun sebesar Rp 467.000.000 dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat melakukan penghindaran beban pajak

dengan cara memanfaatkan kebijakan hutang berbunga dalam komposisi struktur modal akan terbatas dengan adanya peraturan dari Bapepam dari LK Nomor: Kep-208/BL. Jika Pajak Penghasilan badan terutang menurun, maka akan mencerminkan perusahaan sudah melakukan perencanaan pajak dengan baik yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba perusahaan.

Penulis menyambung penelitian terdahulu, menurut (Nabila, 2016) dengan judul penelitian “ Pengaruh struktur modal dan penerapan tax planning terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan terutang pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan Total Aset sebagai variabel independen (bebas) yang mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Terutang sebagai variabel dependen (terikat) dengan objek yaitu pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI). Menurut (Setiadi & Resnawati, 2021) semakin tinggi LDAR dan DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan sehingga pajak terutang mengalami penurunan. Apabila total aset mengalami kenaikan maka pajak terutangnya juga mengalami kenaikan. LDAR yang diukur dengan total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset, DER yang diukur

dengan total hutang dibagi modal dan juga PPh Badan diukur dengan jumlah PPh yang terdapat di laporan laba rugi pada laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi periode 2015-2019, *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) yang mengukur seberapa besar pembelian aktiva diibiayai dengan hutang dan juga *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur seberapa besar operasional perusahaan dibiayai hutang.

Penulis memilih sektor farmasi karena sektor farmasi memiliki laba fiskal sehingga mempunyai Pajak Penghasilan terutang, artinya Pajak Penghasilan terutang itu tidak nihil. Pada sektor farmasi memiliki masalah yaitu perlambatan pertumbuhan bisnis, seperti pada PT. Kalbe Farma Tbk, dari periode tahun 2016-2017 mencapai 14,7 %, sementara pada tahun 2016-2017 penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 %. PT. Kimia Farma juga mengalami hal yang sama pertumbuhan pendapatan mencapai 17,8 %, hal tersebut menimbulkan kesulitan sedangkan dalam proses produksi membutuhkan biaya dan pada akhirnya membuat perusahaan mengambil langkah menambah hutangnya untuk menutupi kekurangan yang dialami perusahaan, dan itu akan mempengaruhi struktur modal. Hubungan struktur modal dengan pajak penghasilan badan terutang yaitu apabila struktur modal suatu perusahaan mengalami peningkatan atau kenaikan maka pajak penghasilan badan terutangnya berkurang atau mengalami penurunan, misalnya pada rasio LDAR yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dan total aset, apabila LDAR

suatu perusahaan itu rendah maka pajak penghasilan badan terutang itu akan mengalami kenaikan. Pada total aset apabila aset suatu perusahaan itu meningkat maka pajak penghasilan badan juga ikut meningkat atau naik.

Dari uraian di atas, penulis tertarik dengan Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang dan mengambil judul Tugas Akhir “Analisis Hubungan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

Bagaimana hubungan struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis membahas tentang Analisis Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Bagi Penulis**

Dapat menambah pemahaman atau wawasan mengenai struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang

### **1.5.2. Manfaat Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui manfaat mengenai struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan struktur modal.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan definisi operasional variabel penelitian.

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dibahas mengenai data penelitian (data perusahaan/organisasi), hasil pengujian dan pembahasan.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang diharapkan berguna dalam penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut (Sidharta, dan Nariman, 2021) teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi dibandingkan investor. Misalnya dengan menyamarkan, menyembunyikan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan atau pembeli saham perusahaan

dengan harga sangat rendah. Pihak principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada orang lain, yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal dan kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham) dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham, prinsipal maupun agent diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Tujuan teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja. *Principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan kinerja dan *return* yang baik bagi pemilik saham.

Hubungan teori agensi dengan struktur modal yaitu teori agensi memprediksi hubungan positif antara growth opportunity terhadap struktur modal karena perusahaan dengan growth opportunity yang lebih besar lebih memiliki fleksibilitas untuk melakukan investasi secara optimal. Menurut (Meckling,

2016)struktur modal dalam perspektif agency theory adalah struktur modal yang lebih mengutamakan penggunaan pendanaan eksternal berupa hutang untuk mengurangi konflik keagenan, kedua pihak agen dan prinsipal menanggung kos keagenan (agency cost) yang jumlahnya cukup besar.

### **2.1.2. Teori *Trade Off***

Menurut (Oktaviani et al., 2019)Trade-off Theory manfaat dari peningkatan utang masih lebih besar dari pengorbanan yang dikeluarkan sehingga secara langsung manfaat penggunaan utang tersebut meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan dari perbandingan jumlah utang dan ekuitas. Peningkatan nilai perusahaan karena peningkatan jumlah utang (utang yang masih di bawah titik optimalnya) disebabkan oleh manajemen perusahaan yang menggunakan utang tersebut untuk ekspansi usaha dari perusahaan.

Hubungan teori *trade off* dengan struktur modal yaitutrade-off mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil trade-off dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Apabila Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang cukup besar harus menggunakan lebih kecil utang dibandingkan

perusahaan yang mempunyai risiko bisnis yang lebih rendah, karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan utang yang semakin besar akan meningkatkan beban bunga, sehingga akan semakin mempersulit keuangan perusahaan.

### **2.1.3. Pengertian Pajak**

Menurut ( Rochmat Soemitro, 2017) pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut kemudian dikoreksinya yang berbunyi sebagai berikut: Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment. Menurut (Chairil Anwar Pohan, 2017)pajak merupakan salah satu sumberdana penting untuk kegiatan pembangunannegara diantaranya yaitu terwujudnya saranadan prasarana pelayanan umum yang telahdinikmati oleh kita bersama.

Pajak penghasilan yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi pada pajak penghasilan merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada

periode-periode berjalan atau periode yang akan datang untuk nilai tercatat aset yang diakui pada neraca perusahaan untuk pelunasan nilai tercatat kewajiban yang diakui pada neraca perusahaan dan transaksi-transaksi/kejadian-kejadian lain pada periode yang diakui pada laporan keuangan perusahaan (PSAK, 46).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran rakyat untuk negara yang sifatnya memaksa yang telah di atur dalam undang-undang dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung.

#### **2.1.4. Fungsi Pajak**

Menurut (Mardiasmo, 2018)pajak merupakan peranan yang sangat penting bagi kehidupan bernegara, khususnya didalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Adapun fungsi pajak adalah sebagai berikut:

##### **a. Fungsi Budgetair**

Fungsi Bugdetair, yang disebut sebagai fungsi penerimaan dan sumber utama kas negara. Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembayaran pengeluaranpengeluaran pemerintah.

#### b. Fungsi Reguler

Fungsi Reguler, yang disebut pula sebagai fungsi mengatur/alat pengatur kegiatan ekonomi. Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

#### c. Fungsi Alokasi

Fungsi Alokasi, yang disebut pula sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Kas negara yang telah terisi dan bersumber dari pajak yang telah terhimpun, harus dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan dalam segala bidang.

#### d. Fungsi Distribusi

Fungsi Distribusi, yang disebut pula sebagai alat pemerataan pendapatan. Wajib Pajak harus membayar pajak, pajak tersebut digunakan sebagai biaya pembangunan dalam segala bidang. Pemakaian pajak untuk biaya pembangunan tersebut.

### **2.1.5. Unsur Pajak**

Menurut (Mardiasmo, 2018), unsur-unsur pajak terdiri dari sebagai berikut:

1. Iuran dari rakyat kepada Negara.

Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).

2. Berdasarkan Undang-Undang

Pajak dipungut berdasarkan atau dengan ketentuan Undang-Undang serta aturan pelaksanaannya.

3. Tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi dari Negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.

4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

#### **2.1.6. Struktur Modal**

Menurut (Mustafa, 2017) struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Menurut (Ramadhan 2019) Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan. Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal,

investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut (Dewingrat, 2018) Struktur modal memiliki tujuan penting yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan untuk meminimalkan biaya keseluruhan modal perusahaan. Struktur modal perlu untuk di optimalkan, karena dengan adanya struktur modal yang baik dapat mendukung efektifitas kegiatan operasional perusahaan, mempertahankan eksistensinya dalam waktu yang lebih lama dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang menghasilkan nilai perusahaan maksimal dan biaya modal minimal. Seorang manajer harus cermat dalam menentukan komposisi sumber 24 dana yang akan digunakan perusahaan sehingga struktur modal bisa optimal. Semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka semakin besar risiko yang harus di tanggung oleh sebab itu tingkat pengembalian perusahaan juga diharapkan semakin besar. pembagian dari struktur modal secara garisbesar dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Simple Capital Structure*, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modalsendiri dalam struktur modalnya.
2. *Complex Capital Structure*, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

struktur modal terdiri dari 3 komponen yaitu : utang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preferen stock*), dan saham biasa (*common stock*). Komponen utang jangka panjang biasanya berasal dari mortgage (utang hipotik), obligasi (*bond*), dan utang jangka panjang lainnya, misalnya pinjaman dari bank dalam jangka waktu yang lama atau panjang. Sedangkan saham preferen merupakan kombinasi antara saham biasa dengan utang jangka panjang, dan di dalam neraca saham preferen biasanya di masukkan ke dalam modal sendiri. Serta saham biasa merupakan modal komponen yang ditanamkan oleh para investor yang pemegang sahamnya memiliki residual atas laba kekayaan perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan menggunakan Total Aset.

#### **2.1.6.1. Rasio Utang Terhadap Aset Jangka Panjang (*Longterm Debt to Asset Ratio*)**

Menurut (Akhmad Darmawan, 2017) rasio utang jangka panjang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap aset perusahaan. Rasio

ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang jangka panjang dengan total aset.

Semakin tinggi perbandingan/rasio ini berarti semakin tinggi juga nilai utang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. rumusnya. Bila dinyatakan dalam bentuk rumus seperti berikut ini:

$$LDAR = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>

#### 2.1.6.2. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Rasio (DER) mencerminkan proporsi antara total hutang dan total modal sendiri. Debt to Equity Rasio (DER) akan memberikan pengaruh negatif bagi return saham, semakin tinggi Debt to Equity Rasio (DER) harga saham akan cenderung turun. Semakin tinggi Debt to Equity Rasio (DER) menunjukkan komposisi total hutang dengan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Meningkatnya kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan tergantung pada pihak luar sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Menurunnya investor berdampak pada penurunan harga saham sehingga return saham akan semakin menurun.

Untuk pengakuan persentase dana dapat dilakukan dengan membagi utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar juga utang yang digunakan di bandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki, dan menunjukkan hubungan antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan , untuk mengetahui penggunaan sumber dana perusahaan. Bila dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>

### 2.1.6.3. Total Aset

Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang

digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan. Pertumbuhan total aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Total aset mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang, apabila total aset suatu perusahaan itu besar atau tinggi maka pajak penghasilan badan terutangnya juga besar atau tinggi, karena untuk menentukan besarnya pajak suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Bila dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

<b>LN (Total Aset)</b>
------------------------

### **2.1.7. Pajak Penghasilan Badan**

Tarif Pajak Penghasilan Badan digunakan untuk menghitung Pajak Penghasilan Badan terutang bagi Wajib Pajak Badan yang memperoleh penghasilan dari Objek Pajak Non Final berdasarkan Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang PPh. Tarif Pajak PPh Badan dari penghasilan Non Final adalah berdasarkan Pasal 17 dan 31 E Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak penghasilan Badan. Menurut (Irwan dan Michell, 2017), Pajak Penghasilan Badan

merupakan Pajak Penghasilan atas penghasilan yang lainnya disebut Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau laba kena pajak.

Pajak Penghasilan Badan terutang terdapat pada Pasal 25, (PPh Pasal 25) adalah pembayaran Pajak Penghasilan secara angsuran. Tujuannya adalah untuk meringankan beban Wajib Pajak, mengingat pajak yang terutang harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Pembayaran ini harus dilakukan sendiri dan tidak bisa diwakilkan. Menurut (Hanum, 2017) Pajak penghasilan psl 25 badan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan. Pajak tersebut merupakan beban bagi wajib pajak yang akan mengurangi laba perusahaan untuk tahun berjalan. Untuk menghitung penghasilan menurut undang-undang pajak penghasilan adalah dengan menghitung selisih seluruh penghasilan dan jumlah biaya yakni biaya yang diperoleh berfungsi untuk mendapatkan penghasilan menagih dan memelihara penghasilan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pajak Penghasilan Badan merupakan pajak penghasilan yang dikenakan atas laba perusahaan dan harus dibayarkan.

Menurut (Diana Sari, 2016), yang menjadi objek pajak penghasilan adalah Penghasilan. Yang diatur dalam UU perpajakan dalam pasal 4 (1) UU PPh, yaitu:

1. Setiap tambahan kemampuan ekonomis
2. yang diterima atau diperoleh wajib pajak

3. baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia
4. yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan
5. dengan nama dan dalam bentuk apapun Yang termasuk didalamnya yaitu:
  - a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasayang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi,bonus, grafikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecualiditentukan lain dalam undang – undang PPh;
  - b. Hadiah dari undian atau pekerjaan ataukegiatan, dan penghargaan;
  - c. Laba usaha;
  - d. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta;
  - e. Royalti atau imbalan atas pengguna hak

Menurut (Diana Sari, 2016), subjekpajak penghasilan terutama badan yaitu:

- 1.Subjek Pajak Dalam Negeri.
- 2.Badan
- 3.Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:

a. Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan;

b. Pembiayaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;

Untuk mengetahui besarnya pajak terutang yang wajib harus dibayar dan pengenaan tarif pajak dilihat dari persentase pajak penghasilan yang terdapat dalam undang-undang PPh pasal 17. Menurut (Diana Sari, 2016), Wajib Pajak Badan Dalam Negeri dan Bentuk Usaha Tetap. Adapun tarif pajak Penghasilan Badan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh undang-undang yaitu peraturan perundang-undangan no. 23 tahun 2018 pajak penghasilan wajib pajak badan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Tarif Pajak Penghasilan Badan**

Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
Pada tahun 2009	28%
Tahun 2010 dan selanjutnya	25%
PT yang 40% sahamnya diperdagangkan di bursa efek	5% lebih rendah dari yang seharusnya
Peredaran bruto sampai dengan Rp 50.000.000.000	Pengurangan 50% dari yang seharusnya

Untuk menghitung besarnya Pajak Penghasilan badan dapat menggunakan rumus :

$$\text{Laba Bersih} \times \text{Tarif Pajak}$$

Sumber : <http://jurnalriset.unisma.ac.id/>

Atau

$$\text{LN(Beban Pajak)}$$

### **2.1.8. Hubungan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Besar kecilnya laba perusahaan dan kaitannya terhadap pembayaran hutang tentu sangat mempengaruhi besar atau kecilnya pajak yang akan dibayarkan atas pendapatan perusahaan tersebut. Walaupun pajak bukanlah faktor utama yang diperhatikan untuk keputusan struktur modal dalam suatu perusahaan, tetapi pada dasarnya pajak badan terutang merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun termasuk pada perusahaan yang *go public*.

Nilai atau keuntungan pajak bagi anggota/perusahaan dapat pula diperoleh melalui aset permanen yang berbentuk tarif penyusutan yang dikurangkan menjadi imbalan untuk membagi keuntungan sesuai tarif begitu juga yang dibenahi pada pasal 6 ayat 1 poin b UU No.17 Tahun 2000 mengenai tarif imbalan/gaji. Pengaruh *longterm to debt asset ratio* (LDAR) terhadap PPh terutang menunjukkan bahwa *Longterm Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan terutang adalah semakin tinggi LDAR lalu untuk mengurangi total Pajak Penghasilan terutang. *Balancing Theory* menyatakan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat hutang.

Hanafi. M, (2019) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER) karena adanya efek dari *corporate DER*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan ada pajak, umumnya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Dengan demikian apabila terdapat dua perusahaan dengan laba operasi yang sama, tetapi perusahaan yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan

perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil, sehingga menghemat pendapatan.

(Rahmadani, 2016) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan Badan Terutang yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian yang diperoleh adalah LDAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan. Untuk hipotesis pertama menyatakan LDAR berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan perusahaan. Sedangkan hipotesis kedua menyatakan DER berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan perusahaan. Pada total aset apabila aset suatu perusahaan itu meningkat maka pajak penghasilan badannya juga ikut meningkat.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Berikut penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.2 :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Jeni (2020)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Setelah melalui teknik pengumpulan data hasil penelitian menunjukkan variabel <i>Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)</i> berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang.	<p><u>Persamaan :</u> Penelitian ini menggunakan metode <i>Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian ini menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang perusahaan manufaktur.</p>
2.	Putri Hayyatus Sholihah, (2018)	Pengaruh Struktur Modal, Return On Equity (Roe) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Pajak Penghasilan (Pph) Badan “Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2017	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan , maka diambil kesimpulan bahwa secara simultan Struktur Modal, <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Earning per share (EPS)</i> berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan.	<p><u>Persamaan :</u> Penelitian ini menganalisis pengaruh struktur modal dan pajak penghasilan badan.</p> <p><u>Perbedaan :</u> Penelitian ini menggunakan metode <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Earning per share (EPS)</i></p>

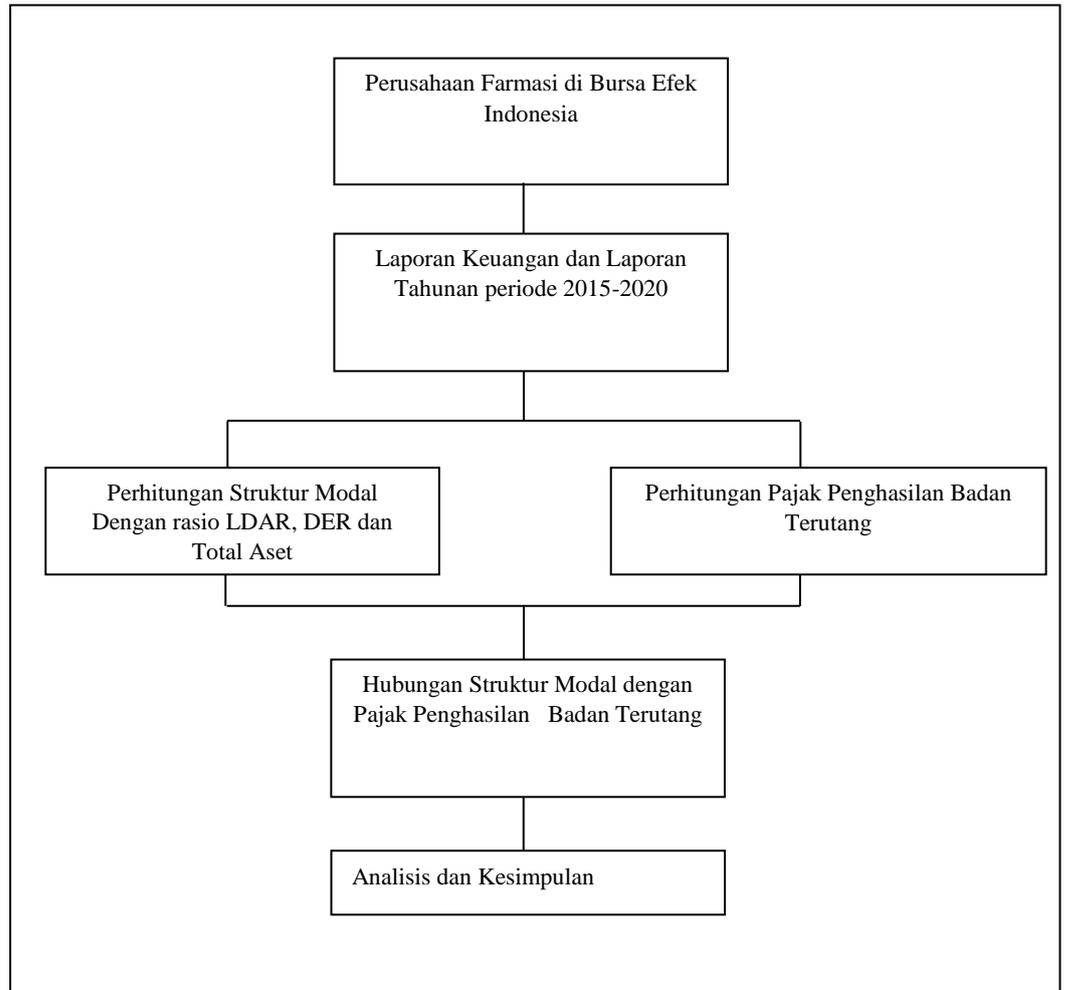
3.	Zulia Hanum dan Januri, (2018)	Analisis Akuntansi Pajak Penghasilan Pasal 25 Badan	Pajak penghasilan psl 25 badan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan. Pajak tersebut merupakan beban bagi wajib pajak yang akan mengurangi laba perusahaan untuk tahun berjalan. Untuk menghitung penghasilan menurut undang undang pajak penghasilan adalah dengan menghitung selisih seluruh penghasilan dan jumlah biaya yakni biaya yang diperoleh berfungsi untuk mendapatkan penghasilan menagih dan memelihara penghasilan.	<p><u>Persamaan:</u> Penelitian ini menganalisis tentang pajak penghasilan terutang.</p> <p><u>Perbedaan :</u> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>
----	--------------------------------	---	--	---

4.	Ahmad Fadel, (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Debt to Equity Ratio (DER) dan Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR) tidak berpengaruh terhadap Pajak penghasilan badan terutang.	<p><u>Persamaan:</u> Penelitian ini menggunakan metode Debt to Equity Ratio (DER) dan Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)</p> <p><u>Perbedaan :</u> Penelitian ini menganalisis tentang harga saham di BEI.</p>
5.	Wilda Farah, (2018)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pajak penghasilan	Struktur modal yang diukur melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap informasi pengungkapan pajak penghasilan.	<p><u>Persamaan:</u> Penelitian ini menggunakan metode <i>Leverage</i> (rasio hutang terhadap ekuitas)</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penelitian ini menganalisis tentang Saham publik Ukuran perusahaan Tingkat laba (rugi). Tingkat pengungkapan informasi PPh.</p>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Di Indonesia banyak perusahaan yang memanfaatkan pinjaman jadi bentuk simpanan bisnisnya, melalui adanya gagasan/ide maka perusahaan yang mempunyai perbandingan pinjaman akan mempunyai skala yang lebih banyak/tinggi apabila dibandingkan menggunakan perusahaan yang tidak mempunyai rasio utang. Orang yang kompeten beranggapan bahwa peningkatan kualitas pajak perusahaan berjalan akibat penyetoran/pelunasan anak uang dengan pinjaman/tunggakan adalah pengurangan pajak sehingga keuntungan yang bergerak/keluar untuk/bagi penyandang dana naik semakin tinggi, hal ini yang menyebabkan pengarang hendak mengamati/menyelidiki apakah terdapat/akibat/dampak dari tata/bentuk simpanan/kekayaan atas Pajak Penghasilan Badan Terutang. Penyelidikan/pencarian ini, menggunakan variabel LDAR dan DER sebagai variabel independen, serta PPh terutang sebagai variabel dependen. Berikut gambar yang menunjukkan kerangka pemikiran Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui web resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di Sektor Farmasi pada periode 2015-2019.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Model petunjuk/informasi yang dipakai pada percobaan ini merupakan laporan keuangan dan *annualreport*(informasi tahunan perusahaan).

#### **3.3. Teknik Penentuan Data**

Untuk menunjang hasil dari penelitian, maka penulis memerlukan teknik untuk menentukan data yang akan dijadikan bahan penelitian, adapun teknik yang digunakan yaitu :

##### **3.3.1. Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data keuangan tahunan pada perusahaan sektor Farmasi periode 2015-2019 dengan populasi sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 3.1**

**Daftar Perusahaan Farmasi  
yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI)**

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT. Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3.	PT. Kimiafarma (Persero) Tbk	KAEF
4.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
5.	PT. Merck Indonesia Tbk	MERCK
6.	PT. Phapros Tbk	PEHA
7.	PT. Pyridam Pharma Tbk	PYFA
8.	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
9.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10.	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber: data yang diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan pengertian di atas dilakukan penarikan sampel dari perusahaan yang memiliki kelengkapan data tahun dan aspek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penentuan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a) Data yang diambil merupakan data laporan keuangan tahunan yang diambil dari 7 perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Data yang diambil yaitu 6 tahun dari 2015 sampai 2020.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**  
**Perusahaan Farmasi di BEI 2015-2019**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	10
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2020	3
Sampel	7

Sumber: data yang diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berikut data perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian:

**Tabel 3.3 Data perusahaan yang menjadi sampel penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT. Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
4.	PT. Merck Indonesia Tbk	MERCK
5.	PT. Pyridam Pharma Tbk	PYFA
6.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7.	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber: data yang diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Menurut (Sekaran, 2017). Variabel (variable) adalah apapun yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Berikut definisi operasional variabel dari penelitian penulis

1. Menurut (Riyatno, 2017), Struktur Modal didefinisikan sebagai struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana ditunjukkan dengan perimbangan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang. Perimbangan antara kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko dan tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh perusahaan. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal diukur menggunakan rasio *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Berikut rumus dari variabel Struktur Modal:

$$LDAR = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>

2. Pajak Penghasilan (PPh) Terutang didefinisikan sebagai pajak terutang yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak. Untuk mengetahui besarnya pajak terutang yang wajib harus dibayar dan pengenaan tarif pajak dilihat dari persentase pajak penghasilan yang terdapat dalam undang-undang PPh pasal 17. Pajak penghasilan badan terutang terdapat pada pasal 25. Pajak Penghasilan (PPh) Badan terutang adalah pajak yang dikenakan terhadap laba yang dihasilkan atau diperoleh perusahaan dalam satu tahun pajak. Dengan kata lain, PPh Badan Terutang adalah laba fiskal yang sudah direkomendasikan fiskal dikali dengan tarif PPh Badan Terutang. Dalam laporan keuangan PPh Badan Terutang sering disebut dengan beban pajak kini (Current Tax Expense). Berikut rumus dari Pajak Penghasilan Badan Terutang :

<b>Laba Bersih x Tarif Pajak</b>
----------------------------------

Sumber : <http://jurnalriset.unisma.ac.id/>

Atau

<b>LN(Beban Pajak)</b>
------------------------

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan teknik pengumpulan data adalah : Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan

utama suatu penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data mengenai penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Dokumentasi Yaitu suatu langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian. Dokumen tersebut berupa histori data laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Observasi Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung kedalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada perusahaan sektor Farmasi.
3. Studi Kepustakaan (Library Search) Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan digunakan menjadi landasan teori masalah yang diteliti. Dalam kepustakaan ini penulis mencari sumber data dari laporan penelitian, situs web, artikel dan materi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
4. Studi Literatur Studi literatur merupakan usaha pengumpulan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah dan variabel yang teliti. Studi literatur dari berbagai sumber antara lain yaitu, sebagai berikut:
  - a) Jurnal
  - b) Media internal

### 3.6. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017). Mengatakan bahwa, metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut (Suyonto, 2018). Deskriptif kuantitatif adalah analisis yang menggunakan rumus-rumus statistik yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah untuk perhitungan angka-angka dalam rangka menganalisis data yang diperoleh.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai Analisis Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan.
2. Melakukan perhitungan-perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$a. \text{ LDAR} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

$$b. \text{ DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$c. \text{ Total Aset} = \text{LN}(\text{Total Aset Perusahaan})$$

$$d. \text{ PPH Badan Terutang} = \text{Laba Bersih} \times \text{Tarif Pajak, atau} \\ \text{LN}(\text{Beban Pajak})$$

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1. Sejarah Umum Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia Bursa Efek Indonesia disingkat BEI, Secara historis, telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan

seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Perdagangan surat berharga di mulai di Pasar Modal Indonesia semenjak 3 Juni 1952. Namun, tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Institusi BAPEPAM tahun 1992 dan di swastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat pada periode 1992-1997. Krisis di Asia Tenggara tahun 1997 membuat pasar modal jatuh. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke posisi paling rendah. Bagaimanapun, masalah pasar modal tidak lepas dari arus investasi yang akan menentukan perekonomian suatu kawasan, tidak terkecuali Indonesia dari negara-negara di Asia Tenggara.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

#### 4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

##### a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

##### b. Misi

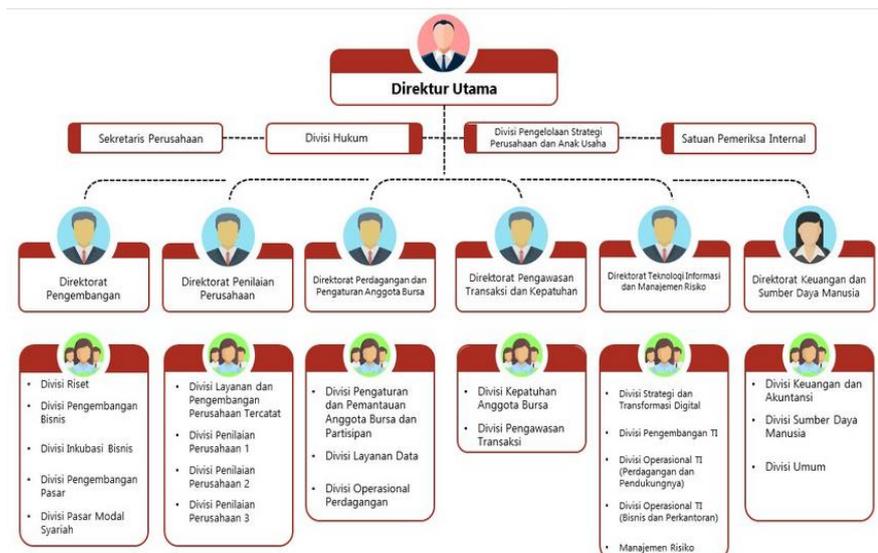
Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Berikut gambar struktur organisasi bursa efek indonesia :

**Gambar4.1**

#### **StrukturOrganisasiBursa Efek Indonesia**



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019

#### **4.1.4. Sejarah dan Profil Perusahaan**

Berdasarkan proses *purposive sampling*, penelitian ini menunjukkan bahwa total perusahaan yang dapat diteliti adalah 7 perusahaan :

##### **1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk**

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berdiri pada 1976. Pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA.

Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Adapun produk dari PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, yaitu Produk kapsul gelatin lunak, produk sediaan cair, plester obat, salep, dan krim diproduksi di Pabrik Gunung Putri. Dalam memproduksi produk-produk tersebut, Pabrik Gunung Putri menerapkan Sistem Manajemen Terpadu Sedangkan produk injeksi steril dan sediaan padat dalam bentuk tablet dan kapsul diproduksi di Pabrik Citeureup. Pabrik Citeureup juga menerapkan Sistem Manajemen Terpadu. Lokasi PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

di *South Quarter, Tower C, 18th -19th Floor* Jl. R.A. Kartini,  
Kav.8 Jakarta 12430, Indonesia.

## **2. PT. Indofarma (Persero) Tbk**

PT Indofarma (Persero) Tbk didirikan tanggal 02 Januari 1996 . Adalah perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi. Perusahaan ini bermarkas di Jakarta. Indofarma memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang distribusi obat dan alat kesehatan, bernama PT Indofarma Global Medika. Anak perusahaan ini berdiri pada 4 Januari 2000. Menurut penelusuran, diketahui bahwa saham terbesar dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk, yakni 99,99 %. Sementara sisanya dimiliki oleh Koperasi Pegawai Indofarma.

PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), beroperasi sebagai Bada Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan menjadi: obat-obatan

OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. PT Indofarma (Persero) Tbk berlokasi di Jl. Tambak No.2, Manggarai Jakarta; Kode Pos: 13150.

### **3. PT. Kalbe Farma Tbk**

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha dan akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%).

Didukung lebih dari 17.000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017. PT. Kalbe Farma Tbk berlokasi di Gedung KALBEJI.

Let. Jend. Suprpto Kav. 4Jakarta 10510P.O.Box 3105  
Jakarta – Indonesia.

#### **4. PT. Merck Indonesia Tbk**

Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, PT Merck Tbk berkembang bersama 640 karyawan yang berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur. PT Merck Tbk mulai menawarkan saham kepada publik sejak 1981, MERK beroperasi sebagai anak usaha dari Merck KgaA, Perusahaan farmasi yang berpusat di Darmstadt, Jerman.

PT. Merck Indonesia Tbk (MERK) beroperasi pada bisnis farmasi dan kimia di Indonesia. Di bidang farmasi, perusahaan memproduksi produk sebagai berikut: Neurobion, Sangobiondan Glucophage. Sedangkan di bidang kimia, MERK memasarkan berbagai jenis bahan kimia, zat warna, serta berbagai spesialisasi kimia lainnya. MERK tercatat pada Bursa Efek Indonesia di tahun 1981 pada Papan Pengembangan. PT Merck Tbk berlokasi di Pasar Rebo, Jakarta Timur Jl. TB Simatupang No.8 Jakarta, 13760, Indonesia.

## **5. PT. Pyridam Pharma Tbk**

PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) beroperasi dalam produksi obat-obatan modern dan tradisional. PYFA memproduksi berbagai macam produk yaitu, Antibiotik, Vitamin, Suplemen, dan perawatan herbal tradisional. Pada awalnya, PYFA memproduksi produk-produk kesehatan hewan. Perusahaan bekerja sangat erat untuk membantu petani untuk mengembangkan peternakan canggih pada waktu itu. PYFA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1976 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang pesat. Pyridam dianugerahi gelar “Mitra dengan Kinerja Baik” pada tahun 1994 oleh Kementerian Pertanian .  
Alamat PT. Pyridam Farma Tbk yaitu Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3 Jl,Raya Kebon Jeruk Jakarta; Jakarta; Kode Pos: 11530 Rincian Kontak: Beli PT. Pyridam Farmasi.

## **6. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk**

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. PT Sido Muncul adalah pabrik jamu tradisional dengan

menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berdiri pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio dan tiga orang karyawannya, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal secara nasional dan go internasional. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima). Sido muncul mulai masuk bursa efek indonesia sejak tahun 2013.

Pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV industri jamu dan farmasi Sido Muncul. Kemudian pada 1975, bentuk usaha jamu industri berubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, dimana seluruh usah dan asset dari CV industri jamu dan farmasi Sido Muncul dimasukan ke dalam dan dilanjutkan oleh perseroan tersebut. Alamat PT Sido Muncul Jl Soekarno Hatta Km 28 Kec Bergas – Klepu, Semarang Indonesia.

## **7. PT. Tempo Scan Pasific Tbk**

PT Tempo Scan Pacific Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi,

produk konsumen dan kosmetik.melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 Nopember 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

Pada tahun 1995 jumlah saham PT Tempo Scan Pacific Tbk telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per lembar saham (pemecahan saham).pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk terus menunjukkan progres yang baik. Alamat *PT Tempo Scan Pacific Tbk* yaitu Tempo Scan Tower, 16th Floor Jl. HR. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950.

## 4.2. Hasil

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga untuk mengetahui hubungan struktur modal dan pajak penghasilan terutang pada perusahaan tersebut.

### 4.2.1. Perhitungan Struktur Modal

struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan utang jangka panjang yang bersifat pinjaman maupun modal sendiri. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang menghasilkan nilai perusahaan maksimal dan biaya modal minimal. Semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka semakin besar risiko yang harus di tanggung oleh sebab itu tingkat pengembalian perusahaan juga diharapkan semakin besar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan juga Total Aset dari perusahaan.

#### 4.2.1.1. Rasio Hutang Jangka Panjang (LDAR)

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang jangka panjang dengan total aktiva. Semakin tinggi perbandingan/rasio ini berarti semakin tinggi juga nilai utang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya.

**Tabel 4.1**  
**Tabel Hutang Jangka Panjang Perusahaan Farmasi**  
**Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Hutang jangka Panjang					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	106.462.785	77.358.436	82.963.213	66.022.510	84.437.689	104.581.208
INAF	94.269.000	100.947.000	110.176.000	118.466.000	438.173.000	446.256.244
KLBF	392.250.905	445.000.282	494.871.621	565.443.877	982.035.580	1.111.491.961
MERCK	35.667.641	40.640.000	46.598.000	35.396.000	37.964.000	40.384.217
PYFA	22.195.418	23.044.215	28.462.814	34.987.955	38.862.091	26.195.065
SIDO	13.737.000	14.043.000	53.826.000	66.634.000	55.980.000	67.733.000
TSPC	251.101.467	297.120.986	297.120.986	398.051.955	628.125.304	719.398.331

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.1 nominal dari hutang jangka panjang dari tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Struktur modal perusahaan di hitung dengan menggunakan rumus Hutang Jangka Panjang dibagi dengan Total Aset pada tiap perusahaan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total terendah dari Hutang Jangka Panjang dari tahun 2015 sampai 2016 ada pada PT Sido Muncul (SIDO), terendah dari 2017 sampai 2018 yaitu PT Pyridam Farma (PYFA), terendah 2019 PT Merck Indonesia (MERCK) yaitu sebesar 37.964.000 dan untuk hutang jangka panjang terendah 2020 adalah PT Pyridam Farma (PYFA) yaitu sebesar Rp 26.195.065. untuk hutang jangka panjang tertinggi dari tahun 2015 sampai 2020 yaitu PT Kalbe Farma (KLBF).

**Tabel 4.2**  
**Tabel Total Aset Perusahaan Farmasi**  
**Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Total Aset					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	1.376.278.237	1.531.365.558	1.640.886.147	1.682.821.739	1.829.960.714	1.986.711.872
INAF	1.533.709.000	1.381.633.000	1.529.875.000	1.442.351.000	1.383.935.000	1.713.334.659
KLBF	13.696.417.000	15.226.009.210	16.616.239.416	18.146.206.145	20.264.726.862	22.564.300.317
MERCK	641.646.818	743.935.000	847.006.000	1.263.113.000	901.061.000	964.061.993
PYFA	159.951.537	167.063.000	159.563.931	187.057.163	190.786.000	228.575.380
SIDO	2.796.111.000	2.987.614.000	3.158.198.000	3.337.628.000	3.529.557.000	3.849.516.000
TSPC	6.284.729.099	6.585.807.349	7.434.900.309	7.869.975.060	8.372.769.580	9.104.657.533

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 4.2 merupakan keseluruhan dari total aset tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa total terendah dari total aset dari tahun 2015 sampai 2020 adalah PT Pyridham Pharma Tbk (PYFA). Total aset tertinggi dari tahun 2015 sampai 2020 ada pada PT Kalbe Farma (KLBF).

Tabel 4.3

## Tabel Total dan Rata-rata LDAR

## Perusahaan Farmasi Tahun 2015 sampai 2020

Kode	LDAR						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	RATA-RATA
DVLA	0,07735	0,05051	0,05056	0,03923	0,01586	0,01759	0,04185
INAF	0,06146	0,07306	0,07201	0,0821	0,31661	0,26046	0,14428
KLBF	0,02863	0,02922	0,02978	0,03116	0,04846	0,04925	0,03608
MERCK	0,05558	0,05462	0,05501	0,02802	0,04213	0,04188	0,04620
PYFA	0,13876	0,13793	0,13793	0,1870	0,20369	0,1146	0,15331
SIDO	0,00491	0,00470	0,0830	0,01996	0,01582	0,01759	0,02433
TSPC	0,03995	0,04511	0,03996	0,05057	0,07502	0,07901	0,05493

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.3 membahas tentang LDAR (*Long Term Debt to Assets Ratio*) pembagian dari hutang jangka panjang dan total aset. Rata-rata LDAR PT Darya Varia (DVLA) adalah 0,0418 atau 04,18%. Rata-rata LDAR PT Indofarma (INAF) adalah 0,1442 atau 14,42%. Rata-rata LDAR PT Kalbe Farma (KLBF) adalah 0,0360 atau 03,60%. Rata-rata LDAR PT Merck Indonesia (MERCK) adalah 0,0462 atau 04,62%. Rata-rata LDAR PT Pyridam Pharma (PYFA) adalah 0,1533 atau 15,33%. Rata-rata LDAR PT

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) adalah 0,0243 atau 02,43%. Rata-rata LDAR PT Tempo Scan Pasific (TSPC) adalah 0,0549 atau 05,49%. Nilai tertinggi rata-rata LDAR sebesar 0,1533 atau 15,33% dari PT Pyridam Pharma (PYFA) dan nilai terendah LDAR sebesar 0,0243 atau 02,43% dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO).

#### 4.2.1.2. Rasio Hutang Terhadap Modal (DER)

Berikut tabel total hutang perusahaan farmasi dari tahun 2015-2020:

**Tabel 4.4**

**Tabel Total Hutang Perusahaan Farmasi  
Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Total Hutang					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	402.760.903	451.785.946	524.586.078	482.559.876	523.881.726	660.424.729
INAF	941.000.000	805.876.000	1.003.464.000	945.704.000	879.000.000	1.283.008.182
KLBF	2.758.131.000	445.000.282	494.871.621	565.443.877	3.559.144.386	4.288.218.173
MERCK	168.103.536	161.262.000	231.569.000	744.833.000	307.049.000	335.059.886.
PYFA	58.729.478	61.554.000	50.707.930	68.129.603	66.060.000	70.943.630
SIDO	197.797.000	229.729.000	470.840.000	435.014.000	464.850.000	627.776.000
TSPC	1.947.588.124	1.950.534.206	2.352.891.899	2.437.126.989	2.581.733.610	2.727.421.825

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.4 nominal dari Total Hutang dari tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan rumus Total Hutang dibagi dengan Total Ekuitas. jumlah terendah Total Hutang dari tahun 2015 sampai dengan 2020 adalah PT Pyrindam Pharma (PYFA). Jumlah tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Kalbe Farma (KLBF) dengan nominal Rp2.758.131.000. Total hutang terendah dari tahun 2016 sampai dengan 2019 adalah PT Tempo Scan Pasific (TSPC).

**Tabel 4.5**

**Tabel Total Ekuitas Perusahaan Farmasi  
Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Total Ekuitas					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	973.517.334	1.079.579.612	1.116.300.069	1.200.261.863	1.306.078.988	1.326.287.143
INAF	592.709.000	575.757.000	526.409.000	496.647.000	504.935.000	430.326.477
KLBF	10.938.286.000	15.226.009.210	16.616.239.416	18.146.206.145	16.705.582.476	18.276.082.144
MERCK	473.543.282	582.673.000	615.437.000	518.280.000	594.012.000	629.002.107
PYFA	101.222.059	105.509.000	108.856.000	118.927.560	124.726.000	157.361.750
SIDO	2.598.314.000	2.757.885.000	2.895.865.000	2.902.614.000	3.064.707.000	3.221.740.000
TSPC	4.337.140.975	4.635.273.142	5.082.008.409	5.432.848.070	5.791.035.969	6.377.235.707

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.5 nominal dari Total Ekuitas dari tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel di atas jumlah terendah total ekuitas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Pyrindam Pharma (PYFA). Sedangkan jumlah tertinggi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Kalbe Farma (KLBF).

**Tabel 4.6**

**Tabel Total dan Rata-rata DER**

**Perusahaan Farmasi Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	DER						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	RATA-RATA
DVLA	0,41371	0,41848	0,46993	0,40204	0,40111	0,49795	0,43387
INAF	1,58762	1,39968	1,90624	1,90417	1,74081	2,98147	1,91999
KLBF	0,25215	0,02922	0,02978	0,03116	0,2130	0,23463	0,13165
MERCK	0,35499	0,27676	0,37626	1,4371	0,51690	0,53268	0,58244
PYFA	0,5802	0,58340	0,4658	0,57286	0,52964	0,4508	0,53045
SIDO	0,07612	0,08329	0,16259	0,14986	0,15167	0,19485	0,13639
TSPC	0,4490	0,42080	0,46298	0,44859	0,44581	0,42768	0,44247

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.6 membahas tentang DER (*Debt to Equity Ratio*) pembagian dari total Hutang dan total ekuitas. Rata-rata DER PT Darya Varia (DVLA) adalah 0,4338 atau 43,38%. Rata-rata DER PT Indofarma (INAF) adalah 1,9199 Rata-rata DER PT Kalbe Farma (KLBF) adalah 0,1316 atau 13,16%. Rata-rata DER PT Merck Indonesia (MERCK) adalah 0,5824 atau 58,24%. Rata-rata DER PT Pyridam Pharma (PYFA) adalah 0,5304 atau 53,04%. Rata-rata DER PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) adalah 0,1363 atau 13,63%. Rata-rata DER PT Tempo Scan Pasific (TSPC) adalah 0,4424 atau 44,24%. Nilai tertinggi rata-rata DER sebesar 1,9199 dari PT Indofarma (INAF) dan nilai terendah DER sebesar 0,1316 atau 13,16% dari PT Kalbe Farma (KLBF).

#### **4.2.1.3. Total Aset Perusahaan**

**Tabel 4.7**  
**Tabel Total Aset Perusahaan Farmasi**  
**Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Total Aset					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	1.376.278.237	1.531.365.558	1.640.886.147	1.682.821.739	1.829.960.714	1.986.711.872
INAF	1.533.709.000	1.381.633.000	1.529.875.000	1.442.351.000	1.383.935.000	1.713.334.659
KLBF	13.696.417.000	15.226.009.210	16.616.239.416	18.146.206.145	20.264.726.862	22.564.300.317
MERCK	641.646.818	743.935.000	847.006.000	1.263.113.000	901.061.000	964.061.993
PYFA	159.951.537	167.063.000	159.563.931	187.057.163	190.786.000	228.575.380
SIDO	2.796.111.000	2.987.614.000	3.158.198.000	3.337.628.000	3.529.557.000	3.849.516.000
TSPC	6.284.729.099	6.585.807.349	7.434.900.309	7.869.975.060	8.372.769.580	9.104.657.533

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 4.7 merupakan keseluruhan dari total aset tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa total terendah dari total aset dari tahun 2015 sampai 2020 adalah PT Pyridham Pharma Tbk (PYFA). Total aset tertinggi dari tahun 2015 sampai 2020 ada pada PT Kalbe Farma (KLBF).

**Tabel 4.8**  
**Tabel Rata-rata Total Aset Perusahaan Farmasi**  
**Tahun 2015 sampai 2020**

LN (Total Aset)							
Kode	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
DVLA	27,95	28,06	28,13	28,15	28,24	28,32	28,14
INAF	28,06	27,95	28,06	28,00	27,96	28,17	28,03
KLBF	30,25	30,35	30,44	30,53	30,64	30,75	30,49
MERCK	27,19	27,34	27,46	25,95	27,53	27,59	27,18
PYFA	25,80	25,84	25,80	25,95	25,97	26,16	25,92
SIDO	28,66	28,73	28,78	28,84	28,89	28,98	28,81
TSPC	29,47	29,52	29,64	29,69	29,76	29,84	29,65

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.8 membahas tentang total aset dengan memasukkan rumus Ln (Total Aset) kemudian memasukkan rumus rata-rata total aset dari tahun 2015-2020 . Rata-rata total aset PT Darya Varia (DVLA) adalah 28,14 atau 28,14%. Rata-rata total aset PT Indofarma (INAF) adalah 28,03 atau 28,03%.Rata-rata total aset PT Kalbe Farma (KLBF) adalah 30,49 atau 30,49%. Rata-rata total aset PT Merck Indonesia (MERCK) adalah 27,18 atau 27,18%. Rata-rata total aset PT Pyridam Pharma (PYFA) adalah 25,92 atau 25,92%.

Rata-rata total aset PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) adalah 28,81 atau 28,81%. Rata-rata total aset PT Tempo Scan Pasific (TSPC) adalah 29,65 atau 29,65%. Nilai tertinggi rata-rata total aset sebesar 30,49 dari PT PT Kalbe Farma dan nilai terendah total aset sebesar 25,92 dari PT Pyridam Farma (PYFA).

#### **4.2.2. Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Pajak penghasilan badan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan. Pajak tersebut merupakan beban bagi wajib pajak yang akan mengurangi laba perusahaan untuk tahun berjalan. Untuk menghitung penghasilan menurut undang-undang pajak penghasilan adalah dengan menghitung selisih seluruh penghasilan dan jumlah biaya yakni biaya yang diperoleh berfungsi untuk mendapatkan penghasilan menagih dan memelihara penghasilan.

Pajak Penghasilan Badan merupakan pajak penghasilan yang dikenakan atas laba perusahaan dan harus dibayarkan. Untuk mengetahui besarnya pajak terutang yang wajib harus dibayar dan pengenaan tarif pajak dilihat dari beban pajak dari annual report suatu perusahaan. Berikut tabel pajak penghasilan badan terutang tahun 2015-2020:

Tabel 4.9

**Tabel Pajak Penghasilan Badan Terutang  
Perusahaan Farmasi Tahun 2015 sampai 2020**

Kode	Pajak Penghasilan Badan Terutang					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	36.543.278	62.333.656	63.898.628	72.191.936	79.466.786	51.996.183
INAF	7.609.430	6.263.743	6.732.565	7.004.877	13.775.442	7.652.514
KLBF	663.186.962	740.303.526	787.935.315	809.137.704	865.015.000	828.010.058
MERCK	51.395.379	33.126.987	61.107.348	12.830.660	4.635.365	5.303.800
PYFA	1.467.826	1.029.200	2.471.878	2.869.815	3.176.104	7.537.844
SIDO	122.924.000	148.557.000	148.090.000	203.988.000	266.146.000	265.532.000
TSPC	177.892.281	173.464.664	186.750.680	187.322.033	201.065.998	230.078.783

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.9 nominal dari Pajak Penghasilan Badan dari tiap perusahaan dari tahun 2015 sampai 2020 yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel di atas jumlah terendah Pajak Penghasilan Badan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Pyrindam Pharma (PYFA). Sedangkan jumlah tertinggi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Kalbe Farma (KLBF).

**Tabel 4.10**

**Tabel Rata-rata Pajak Penghasilan Badan Terutang  
Perusahaan Farmasi Tahun 2015 sampai 2020**

<b>LN (Pajak Penghasilan Badan Terutang)</b>							
<b>Kode</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>Rata-rata</b>
DVLA	17,41	17,95	17,97	18,09	18,19	17,77	17,90
INAF	15,84	15,65	15,72	15,76	16,44	15,85	15,88
KLBF	20,31	20,42	20,48	20,51	20,58	20,53	20,47
MERCK	17,76	17,32	17,93	16,37	15,35	15,48	16,70
PYFA	14,20	13,84	14,72	14,87	14,97	15,84	14,74
SIDO	18,63	18,82	18,81	19,13	19,40	19,40	19,03
TSPC	19,00	18,97	19,05	19,05	19,12	19,25	19,07

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.10 membahas tentang pajak penghasilan badan terutang dengan memasukkan rumus Ln (pajak penghasilan badan terutang) kemudian memasukkan rumus rata-rata pajak penghasilan badan terutang dari tahun 2015-2020 . Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Darya Varia (DVLA) adalah 17,90 atau 17,90%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Indofarma (INAF) adalah 15,88 atau 15,88%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Kalbe Farma (KLBF) adalah 20,47 atau 20,47%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT

Merck Indonesia (MERCK) adalah 16,70 atau 16,70%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Pyridam Pharma (PYFA) adalah 14,74 atau 14,74%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) adalah 19,03 atau 19,03%. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang PT Tempo Scan Pasific (TSPC) adalah 19,07 atau 19,07%. Nilai tertinggi rata-rata pajak penghasilan badan terutang sebesar 20,47 dari PT Kalbe Farma dan nilai terendah pajak penghasilan badan terutang sebesar 14,74 dari PT Pyridam Farma (PYFA).

### **4.3. Analisis dan Pembahasan**

#### **4.3.1. Analisis Perhitungan Struktur Modal**

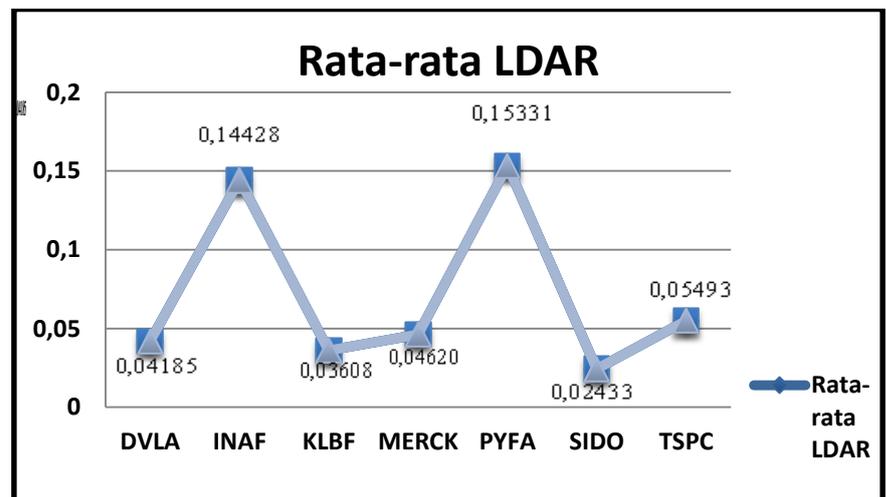
Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri.(Setiadi & Resnawati, 2021)mendefinisikan Struktur modal sebagai gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Penulis menggunakan rasio Utang terhadap Aset Jangka Panjang (*LDAR*), rasio Hutang Terhadap Modal (*DER*) dan Total Aset.

#### 4.3.1.1. Analisis Perhitungan Rasio Utang terhadap Aset Jangka Panjang (*LDAR*)

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang jangka panjang dengan total aset. Semakin tinggi perbandingan *LDAR* berarti semakin tinggi juga nilai utang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Berikut grafik rasio utang terhadap total aset (*LDAR*):

**Gambar 4.2**

#### Grafik Rata-rata *LDAR* Tiap Perusahaan Sektor Farmasi di BEI



Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 4.2, bahwa *LDAR* (*Long term Debt to Assets Ratio*) paling rendah terdapat

pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO). Hal ini dikarenakan jumlah hutang jangka panjang lebih rendah dari total aset, dan pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang hanya sebesar 24,33%, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sangat baik karena sumber pendanaan perusahaan terbesarnya bukan berasal dari hutang. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) merupakan Industri farmasi, termasuk industri jamu dan obat herbal merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian Pemerintah karena dinilai sangat berpotensi menjadi sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang *brandnya* sudah dikenal.

Total hutang jangka panjang PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) hanya bernilai jutaan rupiah sedangkan untuk nominal total aset bernilai miliaran rupiah di setiap tahunnya sehingga rata-rata LDAR yang dihasilkan hanya mencapai 0,0243 atau 02,43%. Hal itu menyebabkan total LDAR dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido

Muncul (SIDO) paling rendah di antara perusahaan lainnya.

Sedangkan LDAR paling tinggi terdapat pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) yaitu menghasilkan rata-rata 0,1533 atau 15,33%. Hal ini dikarenakan jumlah antara hutang jangka panjang dan total hutang di setiap tahunnya tidak berbeda jauh, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang cukup baik, namun perusahaan harus berhati-hati jangan sampai total hutang jangka panjangnya meningkat. dan PT Pyridam Farma merupakan perusahaan yang memproduksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi)serta perdagangan alat-alat kesehatan. Untuk nominal dari hutang jangka panjang dan total aset adalah jutaan rupiah. Hal itulah yg menyebabkan total LDAR PT Pyridam Farma (PYFA) lebih tinggi diantara perusahaan lainnya.

#### **4.3.1.2. Analisis Perhitungan Rasio Utang terhadap Modal (DER)**

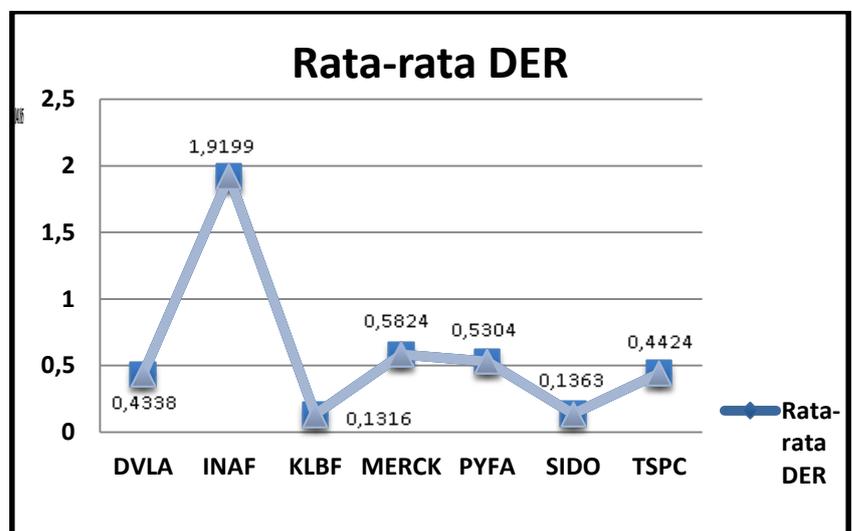
semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar juga utang yang digunakan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki, dan menunjukkan hubungan

antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, untuk mengetahui penggunaan sumber dana perusahaan.

**Gambar 4.3**

**Grafik Rata-rata DER Tiap Perusahaan**

**Sektor Farmasi di BEI**



Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 4.3, bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) paling rendah terdapat pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO). Hal ini dikarenakan jumlah utang lebih rendah dari total ekuitas dan 0,1363 menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik karena pendanaan eksternal atau pendanaan yang berasal dari utang hanya sebesar 13,63%. PT Industri Jamu dan

Farmasi Sido Muncul (SIDO) merupakan Industri farmasi, herbal yang sangat berpotensi menjadi sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional perusahaan di bidang farmasi. Total hutang jangka panjang PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) hanya bernilai jutaan rupiah sedangkan untuk nominal total aset bernilai miliaran rupiah di setiap tahunnya sehingga rata-rata LDAR yang dihasilkan hanya mencapai 0,0243 atau 02,43%. Hal itu menyebabkan total DER dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) paling rendah di antara perusahaan lainnya.

Sedangkan DER paling tinggi terdapat pada perusahaan PT Indofarma (INAF) yaitu menghasilkan rata-rata 1,9199 atau 191,9% . Hal ini dikarenakan jumlah antara hutang jangka panjang dan total hutang di setiap tahunnya tidak berbeda jauh, dengan jumlah tersebut perusahaan dikategorikan dalam keadaan yang kurang baik karena 191,9% untuk DER yang berarti bahwa mayoritas pendanaan perusahaannya berasal dari hutang. PT Indorama merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan (farmasi). Untuk nominal dari total hutang dan total ekuitas adalah jutaan rupiah.

Hal itulah yg menyebabkan total DER PT Indofarma (INAF) lebih tinggi diantara perusahaan lainnya.

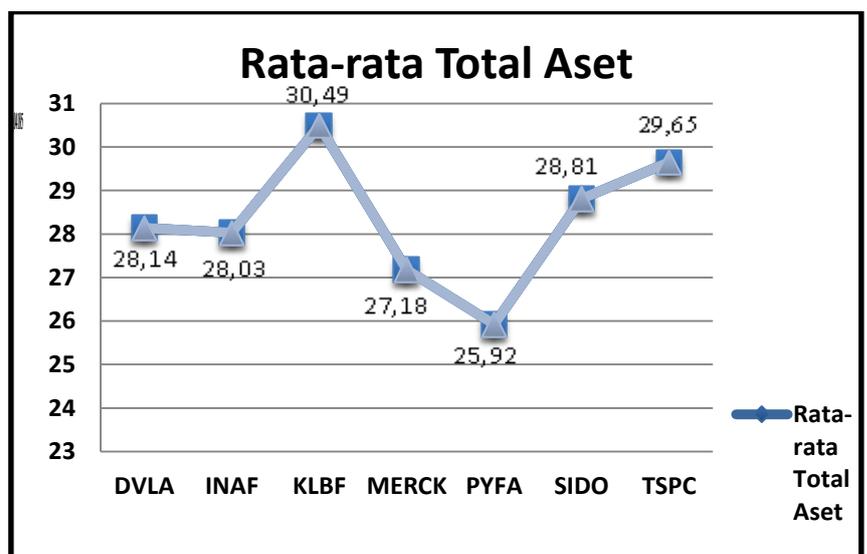
#### 4.3.1.3 Analisis Perhitungan Total Aset

Totalaset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan total aset juga menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dalam menghasilkan laba. apabila total aset suatu perusahaan meningkat maka pajak penghasilan badan terutangnyajuga ikut meningkat. Berikut grafik yang menunjukkan total aset perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia:

**Gambar 4.4**

#### **Grafik Total Aset Tiap Perusahaan**

#### **Sektor Farmasi di BEI**



Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 4.4, total aset paling rendah terdapat pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA). Hal ini dikarenakan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan relatif rendah, dan 25,92% masih menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik. PT Pyridam Farma (PYFA) merupakan perusahaan yang memproduksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan, PT Pyridam Farma.

Sedangkan total aset paling tinggi terdapat pada perusahaan PT Kalbe Farma (KLBF) yaitu sebesar 30,49%. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang dihasilkan relatif lebih tinggi dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar. PT Kalbe Farma (KLBF) merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp69 triliun dan nilai penjualan Rp23.113 miliar per tahun 2020. Hal itulah yang menyebabkan total aset PT Kalbe Farma (KLBF) lebih tinggi diantara perusahaan lainnya.

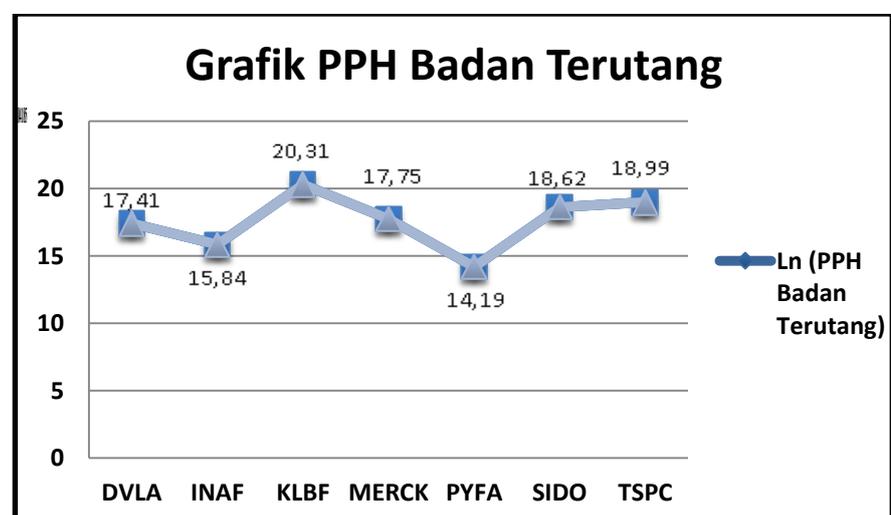
#### **4.3.2. Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Pajak penghasilan badan terutang merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan suatu perusahaan dimana penghasilan yang dimaksud adalah setiap penambahan ekonomis yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak badan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pajak penghasilan badan terutang dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Berikut grafik pajak penghasilan badan terutang perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Gambar 4.5**

**Grafik PPH Badan Terutang Tiap Perusahaan**

**Sektor Farmasi di BEI**



Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 4.5, pajak penghasilan badan terutang paling rendah terdapat pada perusahaan PT Pyridam Farma (PYFA) yaitu sebesar 14,19%. Hal ini dikarenakan jumlah total

aset dan laba yang dihasilkan relatif lebih rendah, jadi hal tersebut mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang. Hal itu menyebabkan total pajak penghasilan badan terutang dari PT Pyridam Farma paling rendah di antara perusahaan lainnya. Sedangkan pajak penghasilan badan terutang paling tinggi terdapat pada perusahaan PT Kalbe Farma (KLBF) yaitu sebesar 20,31%. Hal ini dikarenakan jumlah total aset dari PT Kalbe Farma relatif lebih tinggi Hal itulah yg menyebabkan pajak PT Kalbe Farma (KLBF) lebih tinggi diantara perusahaan lainnya.

#### **4.3.3. Analisis Hubungan Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Analisis struktur modal menggunakan rasio hutang jangka panjang (LDAR), rasio hutang terhadap modal (DER) dan juga dengan menggunakan total aset.

##### **4.3.3.1 Analisis Hubungan LDAR terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Berikut analisis hubungan LDAR terhadap pajak penghasilan badan terutang :

**Tabel 4.11**  
**Tabel Analisis Hubungan LDAR terhadap**  
**Pajak Penghasilan Badan Terutang di BEI**

Kode	Variabel X dan Y	Tahun						Rata-rata	Keterangan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020		
DVLA	LDAR	0,0773	0,0505	0,0506	0,0392	0,0159	0,0176	0,0418	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	17,414	17,948	17,973	18,095	18,191	17,767	17,8979	
INAF	LDAR	0,0615	0,0731	0,0720	0,0821	0,3166	0,2605	0,1443	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	15,845	15,650	15,722	15,762	16,438	15,851	15,8781	
KLBF	LDAR	0,0286	0,0292	0,0298	0,0312	0,0485	0,0493	0,0361	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	20,313	20,423	20,485	20,511	20,578	20,535	20,4741	
MERCK	LDAR	0,0556	0,0546	0,0550	0,0280	0,0421	0,0419	0,0462	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	17,755	17,316	17,928	16,367	15,349	15,484	16,6999	
PYFA	LDAR	0,1388	0,1379	0,1379	0,1870	0,2037	0,1146	0,1533	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	14,199	13,844	14,720	14,870	14,971	15,835	14,7401	
SIDO	LDAR	0,0049	0,0047	0,0830	0,0200	0,0158	0,0176	0,0243	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	18,627	18,816	18,813	19,134	19,400	19,397	19,0312	
TSPC	LDAR	0,0400	0,0451	0,0400	0,0506	0,0750	0,0790	0,0549	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	18,997	18,971	19,045	19,048	19,119	19,254	19,0725	

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.11 menyatakan bahwa LDAR dan pajak penghasilan badan terutang rata-rata mempunyai hubungan negatif pada perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hubungan negatif didapatkan dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana, apabila LDAR dan PPH Badan terutang sama-sama naik maka hubungannya positif, sebaliknya apabila LDAR dan PPH Badan terutang berlawanan maka hubungannya negatif. PT Darya Varia (DVLA) memiliki hubungan yang negatif. PT Indofarma (INAF) memiliki hubungan negatif. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki hubungan positif. PT Kino Merck Indonesia (MERCK) memiliki hubungan negatif. PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki hubungan positif. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki hubungan negatif. PT Tempo Scant (TSPC) memiliki hubungan negatif.

Rata-rata perusahaan memiliki hubungan yang negatif, hal tersebut disebabkan karena naik turun antara LDAR dan pajak penghasilan badan terutang tidak sama. Sedangkan perusahaan yang memiliki hubungan positif jumlah antara LDAR dan pajak penghasilan terutangnya sama-sama naik. Semakin

tinggi *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) maka pajak penghasilan badan terutang semakin kecil. Selain beban bunga atas utang dimanfaatkan sebagai pengurang pajak, keuntungan atau manfaat pajak yang akan didapat oleh perusahaan juga dapat diperoleh dari aktiva tetap yang berupa biaya depresiasi atas aktiva tetap yang dapat dikurangkan sebagai biaya dalam menghitung laba kena pajak sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan.

Penggunaan hutang untuk menurunkan beban pajaksesuaipengurangantarif pajak perusahaan dengan hutang. Pengoptimalan penggunaan struktur modal untuk membiayai asetnya dengan baik dapat meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan pula penerimaan pajak negara. Hal ini juga sesuai dengan Pasal 6 UU No. 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak, selain itu kerangka tarik ulur atau *trade-off* yang dilakukan oleh manajer perusahaan juga sesuai dengan kebijakan pengambilan hutang atas penghematan pajak yang dilakukan.

PT. Darya Varia (DVLA) memiliki rata-rata LDAR 0,0418 dan PPH Badan Terutang 17,89 dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan perusahaan akan semakin maju dan akan membuat banyak investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya, karena semakin rendah LDAR berarti hutang jangka panjang perusahaan itu kecil. PT Indofarma (INAF) memiliki rata-rata LDAR 0,1443 dan PPH Badan Terutang 15,87 dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa LDAR perusahaan tersebut cukup tinggi. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki rata-rata LDAR 0,0361 dan PPH Badan Terutang 20,47 semakin rendah LDAR berarti hutang jangka panjang perusahaan itu kecil dan PPH Badan perusahaan akan meningkan. PT Merck Indonesia (MERCK) memiliki rata-rata LDAR 0,0462 dan PPH Badan Terutang 16,69 dengan rata-rata LDAR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan akan membuat banyak investor

lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya. PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki rata-rata LDAR 0,1533 dan PPH Badan Terutang 14,74 merupakan rata-rata LDAR tertinggi dari perusahaan lainnya, apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka perusahaan akan berada dalam kesulitan dan investor kurang berminat untuk menanamkan sahamnya, dengan kondisi LDAR yang tinggi maka PPH Badan Terutangnya akan menurun karena beban bunga perusahaan yang meningkat akibat hutang.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki rata-rata LDAR 0,0243 dan PPH Badan Terutang 19,03 dengan rata-rata LDAR paling rendah diantara perusahaan lainnya yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan perusahaan akan semakin maju karena progres perusahaan akan semakin baik dan akan membuat banyak investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya, karena semakin rendah LDAR berarti hutang jangka panjang perusahaan itu kecil dan PPH Badan perusahaan akan meningkan. PT Tempo Scan Pasific (TSPC) memiliki

rata-rata LDAR 0,0549 dan PPH Badan Terutang 19,07 dengan rata-rata LDAR apabila perusahaan lebih mengurangi hutang jangka panjangnya maka kedepannya perusahaan akan semakin baik karena lebih rendah hutang menunjukkan bahwa perusahaan mengelola struktur modalnya dengan baik, akan tetapi semakin rendah LDAR membuat pajaknya naik.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari (Rahmadani, 2017) yang menyatakan hubungan negatif antara LDAR dengan pajak penghasilan badan terutang. Kesimpulannya bahwa apabila LDAR meningkat maka pajak penghasilan badan terutangnya menurun dan begitu juga sebaliknya.

#### **4.3.3.2. Analisis Hubungan DER terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Berikut analisis hubungan DER terhadap pajak penghasilan badan terutang :

**Tabel 4.12**  
**Tabel Analisis Hubungan DER terhadap**  
**Pajak Penghasilan Badan Terutang di BEI**

Kode	Variabel X dan Y	Tahun						Rata-rata	Keterangan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020		
DVLA	DER	0,4137	0,4185	0,4699	0,4020	0,4011	0,4980	0,4339	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	17,414	17,948	17,973	18,095	18,191	17,767	17,8979	
INAF	DER	1,5876	1,3997	1,9062	1,9042	1,7408	2,9815	1,9200	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	15,845	15,650	15,722	15,762	16,438	15,851	15,8781	
KLBF	DER	0,2522	0,0292	0,0298	0,0312	0,2130	0,2346	0,1317	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	20,313	20,423	20,485	20,511	20,578	20,535	20,4741	
MERCK	DER	0,3550	0,2768	0,3763	1,4371	0,5169	0,5327	0,5824	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	17,755	17,316	17,928	16,367	15,349	15,484	16,6999	
PYFA	DER	0,5802	0,5834	0,4658	0,5729	0,5296	0,4508	0,5305	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	14,199	13,844	14,720	14,870	14,971	15,835	14,7401	
SIDO	DER	0,0761	0,0833	0,1626	0,1499	0,1517	0,1949	0,1364	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	18,627	18,816	18,813	19,134	19,400	19,397	19,0312	
TSPC	DER	0,4490	0,4208	0,4630	0,4486	0,4458	0,4277	0,4425	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	18,997	18,971	19,045	19,048	19,119	19,254	19,0725	

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.12 dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana apabila DER dan PPH Badan terutang sama-sama naik maka hubungannya positif, sebaliknya apabila DER dan PPH Badan terutang berlawanan maka hubungannya negatif. menyatakan bahwa DER dan pajak penghasilan badan terutang rata-rata mempunyai hubungan negatif pada perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Darya Varia (DVLA) memiliki hubungan yang negatif. PT Indofarma (INAF) memiliki hubungan negatif. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki hubungan positif. PT Kino Merck Indonesia (MERCK) memiliki hubungan negatif. PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki hubungan negatif. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki hubungan negatif. PT Tempo Scant (TSPC) memiliki hubungan negatif.

Rata-rata perusahaan memiliki hubungan yang negatif, hal tersebut disebabkan karena naik turun antara DER dan pajak penghasilan badan terutang tidak sama. Sedangkan perusahaan yang memiliki hubungan positif jumlah antara DER dan pajak penghasilan terutangnya rata-rata naik. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka pajak penghasilan badan

terutang semakin kecil. Dan sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun, maka pajak penghasilan badan terutang semakin tinggi. Perusahaan mengelola jumlah pinjaman dengan baik, hal ini dikarenakan terdapat peraturan perpajakan yang membatasi rasio DER. Sehingga dalam hal ini, tingkat beban bunga yang dapat dikurangkan dapat dikurangkan dalam menghitung laba kena pajak juga menjadi sangat terbatas sehingga tidak ada pengaruh antara jumlah pembayaran PPh Badan antara perusahaan dengan tingkat hutang yang sangat tinggi dengan tingkat yang sangat rendah.

Apabila tarif pajak perusahaan yang diterapkan semakin tinggi maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan penghematan dalam pembayaran pajak. Penghematan pajak yang dilakukan perusahaan dengan cara penambahan hutang yang menghasilkan beban bunga yang dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Penukaran manfaat pajak dari penggunaan hutang oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan yang kemudian manajer perusahaan akan melakukan penerapan kerangka tarik ulur (*trade-off*) atas penghematan pajak

dengan biaya kemacetan keuangan dalam menentukan struktur modal.

PT. Darya Varia (DVLA) memiliki rata-rata DER 0,0433 dan PPH Badan Terutang 17,89 dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berusaha menghindari pendanaan eksternal seperti hutang apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan perusahaan akan semakin maju dan akan membuat banyak investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya, karena semakin rendah DER berarti hutang jangka panjang perusahaan itu kecil dan PPH Badan perusahaan akan meningkan. PT Indofarma (INAF) memiliki rata-rata DER 1,9200 dan PPH Badan Terutang 15,87 dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwaDER perusahaan tersebut sangat tinggi, hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena akan membuat perusahaan berada dalam kesulitan, dengan kondisi DER yang tinggi maka PPH Badan Terutangnya akan menurun karena beban bunga perusahaan yang meningkat akibat hutang. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki rata-rata DER 0,1317 dan PPH Badan Terutang 20,47 menunjukkan bahwa

perusahaan dalam kondisi yang baik, namun naik turun antara DER dan PPH Badan Terutang sama dan hal tersebut tidak seimbang, seharusnya perusahaan melaporkan beban bunga hutangnya agar PPH Badan perusahaan berkurang. PT Merck Indonesia (MERCK) memiliki rata-rata DER 0,5824 dan PPH Badan Terutang 16,69 dengan rata-rata DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan perusahaan akan semakin maju dan akan membuat banyak investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya.

PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki rata-rata DER 0,5304 dan PPH Badan Terutang 14,74 merupakan rata-rata DER yang cukup rendah, yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan apabila kondisi tersebut terus dipertahankan oleh perusahaan, maka dalam waktu beberapa tahun kedepan perusahaan akan semakin maju dan akan membuat banyak investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya, karena semakin rendah DER berarti hutang jangka panjang perusahaan itu kecil dan

PPH Badan perusahaan akan meningkat. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki rata-rata DER 0,1364 dan PPH Badan Terutang 19,03. PT Tempo Scan Pasific (TSPC) memiliki rata-rata DER 0,4425 dan PPH Badan Terutang 19,07 dengan rata-rata DER yang cukup rendah menunjukkan progres yang baik, apabila perusahaan lebih mengurangi hutang maka kedepannya perusahaan akan semakin baik karena lebih rendah hutang menunjukkan bahwa perusahaan mengelola struktur modalnya dengan baik, akan tetapi semakin rendah DER membuat pajaknya naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arie Wardana, 2019) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap PPh Badan terutang, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER diikuti dengan penurunan nilai PPh Badan terutang. Kesimpulannya bahwa apabila DER meningkat maka pajak penghasilan badan terutangnya akan menurun.

#### **4.3.3.3. Analisis Hubungan Total Aset terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Berikut analisis hubungan total aset terhadap pajak penghasilan badan terutang.

**Tabel 4.13**

**Tabel Analisis Hubungan Total Aset terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang di BEI**

Kode	Variabel X dan Y	Tahun						Rata-rata	Keterangan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020		
DVLA	Total Aset	27,950	28,057	28,126	28,151	28,235	28,318	28,140	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	17,414	17,948	17,973	18,095	18,191	17,767	17,898	
INAF	Total Aset	28,0587	27,9543	28,0562	27,9973	27,9560	28,1695	28,032	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	15,845	15,650	15,722	15,762	16,438	15,851	15,878	
KLBF	Total Aset	30,2482	30,3540	30,4414	30,5295	30,6399	30,7474	30,493	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	20,313	20,423	20,485	20,511	20,578	20,535	20,474	
MERCK	Total Aset	27,187	27,335	27,468	27,865	27,527	27,594	27,18	Berhubungan Negatif
	PPH Badan Terutang	17,755	17,316	17,928	16,367	15,349	15,484	16,700	
PYFA	Total Aset	25,798	25,842	25,796	25,955	25,974	25,155	25,922	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	14,199	13,844	14,720	14,870	14,971	15,835	14,740	
SIDO	Total Aset	28,659	28,725	28,781	28,836	28,892	28,979	28,812	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	18,627	18,816	18,813	19,134	19,400	19,397	19,031	
TSPC	Total Aset	29,4691	29,5159	29,6372	29,6941	29,7560	29,8398	29,652	Berhubungan Positif
	PPH Badan Terutang	18,997	18,971	19,045	19,048	19,119	19,254	19,072	

Sumber : data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.13 menyatakan bahwa total aset dan pajak penghasilan badan terutang rata-rata mempunyai hubungan positif pada perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Darya Varia (DVLA) memiliki hubungan yang positif. PT Indofarma (INAF) memiliki hubungan negatif. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki hubungan positif. PT Kino Merck Indonesia (MERCK) memiliki hubungan negatif. PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki hubungan positif. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki hubungan positif. PT Tempo Scant (TSPC) memiliki hubungan positif.

Rata-rata perusahaan memiliki hubungan yang positif, hal tersebut disebabkan karena naik turun antara total aset dan pajak penghasilan badan terutang sama, itu menunjukkan bahwa antara total aset dan pajak penghasilan badan terutang berbanding lurus, yang menunjukkan bahwa kenaikan total aset diikuti dengan kenaikan pajak penghasilan badan terutang. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar merupakan

perusahaan yang memiliki nilai penjualan yang besar pula, dan transaksi yang dilakukan perusahaan juga akan semakin kompleks. Selain transaksi yang kompleks, perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentunya tidak terlepas dari operasi lintas negara yang dilakukan oleh perusahaan, misalnya perusahaan dapat transfer laba ke perusahaan yang ada di negara lain yang mungkin negara tersebut memiliki tarif pajak yang lebih rendah dengan demikian laba yang ada di dalam negeri akan menjadi lebih sedikit sehingga beban pajak yang dikeluarkanpun akan semakin sedikit. Penurunan beban pajak perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, hal tersebutlah yang diinginkan oleh pihak manajemen perusahaan. Kesimpulannya bahwa apabila total aset suatu perusahaan itu naik maka pajak penghasilan badan terutang juga ikut naik.

PT Darya Varia (DVLA) memiliki rata-rata Total Aset 28,14 dan PPH Badan 17,89 menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik akan tetapi jika perusahaan terus meningkatkan

penjualannya maka laba perusahaan akan bertambah dan total aset juga ikut meningkat sehingga size perusahaan dalam waktu beberapa tahun kedepan akan semakin besar dan perusahaan akan menjadi perusahaan yang semakin maju, akan tetapi apabila terjadi kenaikan total aset maka pajak perusahaan juga ikut naik atau meningkat. PT Indofarma (INAF) memiliki rata-rata Total Aset 28,03 dan PPH Badan 15,87 dengan rata-rata yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik akan tetapi jika perusahaan terus meningkatkan penjualannya maka laba perusahaan akan bertambah dan total aset juga ikut meningkat sehingga size perusahaan dalam waktu beberapa tahun kedepan akan semakin besar dan perusahaan akan menjadi perusahaan yang semakin maju, akan tetapi apabila terjadi kenaikan total aset maka pajak perusahaan juga ikut naik atau meningkat. PT Kalbe Farma (KLBF) memiliki rata-rata Total Aset 30,49 dan PPH Badan 20,47 dengan rata-rata total aset terbesar diantara 6 perusahaan lainnya menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik dengan

*size* yang besar, apabila kondisi tersebut terus dipertahankan maka perusahaan akan terus mendapatkan kepercayaan dari investor karena dianggap mampu mengelola aset perusahaan dengan sangat baik, dan setiap kenaikan total aset akan diikuti dengan kenaikan pajak perusahaan. PT Merck Indonesia (MERCK) memiliki rata-rata Total Aset 25,92 dan rata-rata PPH Badan sebesar 16,70 menunjukkan perusahaan dianggap sudah cukup baik dalam mengelola total aset, akan tetapi perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja perusahaannya agar total aset perusahaan lebih meningkat dan menjadi perusahaan yang lebih baik lagi, sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan sahamnya.

PT Pyridam Farma (PYFA) memiliki rata-rata Total Aset 25,92 dan rata-rata PPH Badan sebesar 14,74 merupakan perusahaan dengan rata-rata total aset paling rendah, maka perusahaan harus segera meningkatkan laba perusahaan agar total aset perusahaan naik, karena apabila total aset perusahaan rendah maka investor akan lebih memilih menanamkan saham nya di perusahaan

lain yang jauh lebih baik. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki rata-rata Total Aset 28,81 dan rata-rata PPH Badan sebesar 19,03 dengan rata-rata yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik akan tetapi jika perusahaan terus meningkatkan penjualannya maka laba perusahaan akan bertambah dan total aset juga ikut meningkat sehingga size perusahaan dalam waktu beberapa tahun kedepan akan semakin besar dan perusahaan akan menjadi perusahaan yang semakin maju, akan tetapi apabila terjadi kenaikan total aset maka pajak perusahaan juga ikut naik atau meningkat. PT Tempo Scan (TSPC) memiliki rata-rata Total Aset 29,65 dan rata-rata PPH Badan sebesar 19,07 menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik dengan *size* yang besar, apabila kondisi tersebut terus dipertahankan maka perusahaan dianggap mampu mengelola aset perusahaan dengan sangat baik, dan setiap kenaikan total aset akan diikuti dengan kenaikan pajak perusahaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara struktur modal dengan pajak penghasilan badan terutang perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020 dengan sampel sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai analisis data yang dilakukan dengan cara melakukan perhitungan menggunakan rasio LDAR, DER dan total aset dapat diperoleh kesimpulan antara lain :

1. LDAR mempunyai hubungan yang negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan hasil dari perhitungan LDAR terhadap pajak penghasilan badan terutang 5 dari 7 perusahaan bernilai negatif, sehingga keterangan yang di dapat untuk keduanya adalah berhubungan negatif.
2. DER terhadap pajak penghasilan badan terutang berhubungan negatif pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan 6 dari 7 Perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki hasil yang negatif, hanya 1 dari 7 perusahaan tersebut yang memiliki hasil yang berpengaruh positif.

3. Total aset terhadap pajak penghasilan badan terutang berhubungan positif pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan 5 dari 7 Perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki hasil yang positif, hanya 2 dari 7 perusahaan tersebut yang memiliki hasil yang berpengaruh negatif.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis ingin memberikan saran untuk masing-masing Perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk lebih mengurangi pendaan eksternal perusahaan atau hutang, serta dapat lebih meningkatkan total aset perusahaan agar pendaan eksternalnya tidak lebih besar dari total aset perusahaan dan agar perusahaan dalam kondisi yang selalu stabil dan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Mamanjemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Afifah, N., Paramita, M. H., & K, N. (2020). *Tinjauan Pelaksanaan Ekstensifikasi Dan Intensifikasi Pajak Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Pajak*. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(2).
- Azmi, N., Isnurhadi, I., & Hamdan, U. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. *Jurnal Jembatan Ilmu*, 15(2), 95–108.
- Effendi, M. (2017). *Struktur Modal dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015)*. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 1(1), 93–107.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). *Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal AKTUAL*, 17(1), 66.
- Mai, M. U. (2020). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri Manufaktur Kriteria Syariah Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 159–170.
- Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). *Pengaruh Ukuran*

*Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.*  
Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal,  
16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2457>

Priyanto, S., & Darmawan, A. (2017). *Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) Dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) Terhadap Profitability (ROE) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.* Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi, XVII(1), 25–32.

Setiadi, & Resnawati, N. (2021). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan terutang pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.* Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya, 6(1), 35–46.

Sidharta, Christovani Aditya dan Nariman, A. (2021). *Pengaruh free Cash Flow, Collateralizable Assets , dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen.* Jurnal Multiparadigma Akuntansi, 3(1), 183–190.

Sucipto, T. N., Dan, & Hasibuan, R. (2020). *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.* 20(2), Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan 207–2.

Widjaja, P. H., & Dewi, S. (2018). *Analisis Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada PT .III(2).* Jurnal Paradigma Akuntansi 603–61.

